

## **Analisis Perputaran Persediaan dalam Meningkatkan Profitabilitas pada Pt.Charoen Pokphand Indonesia TBK**

**Yona Andreani<sup>1</sup>, Nurlaila Nurlaila<sup>2</sup>, Muhammad Syahbudi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

<sup>2,3</sup>Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan  
Email : <sup>1</sup>yonaandreani0101@gmail.com, <sup>2</sup>nurlaila@uinsu.ac.id, <sup>3</sup>bode.aries@uinsu.ac.id

### **Abstract**

*Profitability is one of the tools used to see the financial performance of a company in generating profits. One of the assets that are directly related in generating profit is inventory. This study aims to analyze how inventory turnover increases company profitability as measured by Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) and Return On Equity (ROE) at PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk. This research uses qualitative research with descriptive approach and secondary data sources. Based on the results of this study, it can be seen that inventory turnover has not been able to increase profitability at PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk. The decrease in inventory turnover was caused by the accumulation of inventory which illustrates the inefficient inventory management. The decrease in GPM was caused by an increase in the cost of goods sold and a decrease in the selling price of products. The decrease in NPM was caused by operating expenses and income taxes that were too large compared to the previous year as well as a decrease in revenue from sales. The decline in the value of ROA is due to ineffective asset management, this can be seen from the high number of company assets but low profits. The decrease in return or ROE indicates that the company is not effective in using the company's equity so that the increase in net income is smaller than the increase in company equity.*

**Keywords:** Inventory Turn Over, GPM, NPM, ROA, ROE

### **Abstrak**

Salah satu metrik yang dipakai untuk mengukur kapasitas entitas dalam menghasilkan laba adalah profitabilitas. Persediaan adalah salah satu sumber daya yang terkait langsung dalam menghasilkan laba. Penelitian ini melihat bagaimana perputaran persediaan dapat meningkatkan profitabilitas pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk yang ditunjukkan oleh Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), dan Return On Equity (ROE). Dalam penelitian ini digunakan sumber data sekunder, metodologi deskriptif, dan penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, PT. Profitabilitas Charoen Pokphand Indonesia Tbk tidak meningkat akibat perputaran persediaan. Peningkatan persediaan tersebut merupakan akibat dari pengelolaan persediaan yang tidak efektif, yang ditunjukkan dengan menurunnya perputaran persediaan. Kenaikan beban pokok penjualan dan penurunan harga jual barang berkontribusi terhadap penurunan GPM. Kenaikan beban pokok penjualan dan penurunan harga jual barang berkontribusi terhadap penurunan GPM. NPM turun sebagai akibat dari biaya operasional dan pajak yang terlalu tinggi dari tahun sebelumnya, serta penurunan pendapatan penjualan. Jumlah aset perusahaan yang besar tetapi pendapatan yang rendah menunjukkan bahwa manajemen aset yang tidak memadai menjadi penyebab penurunan nilai ROA. Karena laba bersih yang dihasilkan lebih kecil dari peningkatan ekuitas perusahaan, penurunan pengembalian ROE, menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan ekuitasnya secara efektif.

**Kata Kunci:** Perputaran Persediaan, GPM, NPM, ROA, ROE

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan utama setiap perusahaan yang bersifat profit tentu memperoleh laba yang maksimal dalam setiap periodenya. Perusahaan tidak akan dapat mencapai tujuan lain, seperti pertumbuhan berkelanjutan atau gagal mengalami perkembangan perusahaan, jika laba tidak maksimal bahkan menurun setiap tahun (*going concern*). Akibatnya, bisnis harus dapat memperkirakan apakah ia akan dapat menghasilkan keuntungan paling banyak. Perusahaan dapat memanfaatkan rasio profitabilitas yakni jenis analisis laporan keuangan untuk mengukur kapasitas mereka dalam menghasilkan keuntungan. Kemampuan suatu korporasi dalam menghasilkan laba atau keefektifan pengelolannya diukur dengan rasio profitabilitas. Jenis rasio profitabilitas antara lain yaitu rasio terkait dengan penjualan dan yang terkait dengan investasi. Margin laba kotor dan margin laba bersih adalah contoh rasio profitabilitas sehubungan dengan penjualan, sedangkan laba atas ekuitas dan aset adalah contoh rasio profitabilitas dalam hal untuk investasi.

Saat menjalankan kegiatan perusahaan untuk mencapai tujuan, perusahaan akan mengoptimalkan aset dan sumber daya yang dimiliki. Salah satu aset yang berkaitan langsung untuk memperoleh laba yaitu persediaan. Aset yang siap dijual dalam kegiatan usaha atau masih di produksi maupun yang dipakai untuk proses produksi merupakan pengertian persediaan. Persediaan berperan penting dalam menentukan keuntungan dalam setiap periode. Manajemen persediaan yang efektif dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam operasi perusahaan. Korporasi dapat memastikan tingkat persediaan tertentu dengan menghitung persediaannya sendiri untuk memutuskan apakah persediaan itu baik atau tidak. salah satu metrik finansial yang sering dipakai dalam memproses dan menilai tingkat persediaan adalah perputaran persediaan. Manajemen persediaan suatu perusahaan semakin efisien dan efektif semakin tinggi perputaran persediaan. Tingkat profitabilitas yang direalisasikan dari penjualan persediaan menurun dengan menurunnya perputaran persediaan. Hal ini disebabkan fakta bahwa semakin lama perusahaan menyimpan persediaan, semakin besar risiko kerugian yang mungkin timbul dari melakukannya, dan sebaliknya, semakin besar modal kerja yang diinvestasikan dalam persediaan.

PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk yang disingkat dengan CPIN didirikan di Indonesia dengan nama PT. Charoen Pokphand Indonesia Animal Feedmill Co. Limited dengan visi menyediakan pangan bagi dunia yang berkembang. Berdasarkan informasi laporan keuangan yang disajikan oleh PT. CPIN setiap tahunnya dapat diketahui bahwa perputaran persediaan dan tingkat profitabilitas perusahaan mengalami kondisi yang tidak stabil. Tabel berikut menunjukkan perbandingan tingkat perputaran persediaan dan profitabilitas yang ditentukan oleh rasio profitabilitas berikut: margin laba kotor (GPM), margin laba bersih (NPM), pengembalian aset (ROA), dan pengembalian ekuitas (ROE).

Tabel 1 Perputaran Persediaan dan Profitabilitas PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Tahun 2012-2020

Tahun	Perputaran Persediaan	Profitabilitas			
		GPM	NPM	ROA	ROE
<b>Standar Industri</b>	<b>20 kali</b>	<b>30%</b>	<b>20%</b>	<b>30%</b>	<b>40%</b>
2012	5,9 kali	21%	13%	22%	33%
2013	5,5 kali	20%	10%	16%	25%
2014	6,0 kali	14%	6%	8%	16%
2015	5,1 kali	17%	6%	7%	15%
2016	6,0 kali	17%	6%	9%	16%
2017	8,0 kali	13%	5%	10%	16%
2018	7,8 kali	17%	8%	16%	23%
2019	8,7 kali	14%	6%	12%	17%
2020	6,0 kali	19%	9%	12%	16%

Sumber: Laporan Keuangan PT. CPIN dan Kasmir 2021 (Data diolah)

Dari analisis tabel diatas bisa kita lihat bahwasannya seluruh perputaran persediaan di setiap tahun tidak mencapai standar industri yakni sebesar 20 kali. Hal ini bermakna persediaan dalam perusahaan masih tertahan dalam jumlah yang berlebihan. Begitu pula dengan tingkat profitabilitas perusahaan yang masih jauh dari standar industri. Tingkat profitabilitas yang berfluktuasi menggambarkan tingkat keuntungan yang juga berubah-ubah, akibatnya laba turun di waktu tertentu. Dari penjelasan mengenai tabel dan grafik tersebut dapat kita ketahui

bahwasannya perputaran persediaan belum dapat meningkatkan profitabilitas PT. CPIN. Menurut Horngren, tingkat profitabilitas akan lebih baik jika persediaan segera diubah menjadi produk yang akan dijual oleh perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan hasil yang baik terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan. Jika perputaran persediaan tinggi menunjukkan kemudahan dalam penjualan dan sebaliknya jika perputaran persediaan rendah menunjukkan kesulitan dalam penjualan. Namun hasil penelitian dari Ferdinald tidak menunjukkan hasil yang sama melainkan kebalikan dari penelitian sebelumnya. Penelitian dari Ferdinald menyatakan bahwa perputaran persediaan belum dapat meningkatkan profitabilitas.

Atas dasar tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan untuk melihat apakah perputaran persediaan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dan penulis memilih judul “Analisis Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan GPM, NPM, ROA dan ROE pada PT.CPIN.

## 1.2 Literatur (Tinjauan Pustaka)

### Persediaan

Saat menjalankan kegiatan perusahaan untuk mencapai tujuan, perusahaan akan mengoptimalkan aset dan sumber daya yang dimiliki. Salah satu aset yang berkaitan langsung untuk memperoleh laba yaitu persediaan. Aset yang siap dijual dalam kegiatan usaha atau masih di produksi maupun yang dipakai untuk proses produksi merupakan pengertian persediaan. Menurut Saraswati persediaan merupakan aktiva perusahaan yang terdiri dari barang yang berwujud yang dirancang untuk dijual kepada orang lain dalam suatu periode kegiatan usaha normal perusahaan, yang langsung dipasarkan maupun diolah dahulu baru kemudian dipasarkan oleh entitas. Dari teori yang ada maka dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan aset perusahaan yang masih tersisa pada saat tanggal pelaporan neraca, yang siap untuk dijual maupun yang akan diproses lagi untuk nantinya dijual dan dapat memberikan profit bagi perusahaan.

Adapun macam macam persediaan yaitu:

- Bahan Mentah yakni bahan diubah menjadi bahan setengah jadi sebelum produk jadi tersedia untuk dijual.
- Persediaan yang masih diproses setelah digunakan dalam proses produksi dikenal sebagai persediaan barang dalam proses.
- Persediaan barang jadi merupakan persediaan barang-barang yang disiapkan tetapi belum dijual oleh perusahaan.

Perspektif Islam mengenai persediaan diatur dalam Al-Qur'an pada surah Yusuf ayat 47-48 yang berbunyi :

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَائِبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ

Artinya : “Dia (Yusuf) berkata agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa, kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh(tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan”.

Ayat diatas memiliki relevansi dengan persediaan, yakni memperhatikan persiapan untuk masa yang akan datang. Dimana ada kemungkinan masa sulit akan dialami, sehingga ketika kita telah mempersiapkannya maka akan lebih mudah menghadapi masa sulit tersebut.

### Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan adalah rasio yang dipakai untuk menentukan frekuensi uang yang ditanam pada persediaan yang ada berputar. Rasio perputaran persediaan adalah nama yang diberikan untuk rasio ini. Perputaran persediaan dapat dilihat sebagai rasio yang mewakili frekuensi item yang diganti dalam persediaan selama satu tahun. Kasmir mengatakan semakin kecil nilai rasio ini menunjukkan semakin jelek, begitupun sebaliknya. Adapun formula untuk menghitung nilai perputaran persediaan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

$$\text{Rata-rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

Penjualan secara langsung dipengaruhi oleh perputaran persediaan, baik yang tinggi maupun yang rendah. Volume penjualan, kerumitan dan lamanya proses produksi, serta daya tahan produk, adalah semua elemen yang berdampak pada persediaan.

### Rasio Profitabilitas

Menurut Darmawan rasio profitabilitas adalah metrik yang dipakai untuk mengukur besarnya kinerja manajerial serta kapabilitas perusahaan dalam menciptakan laba selama periode waktu tertentu. Kapabilitas entitas untuk memanifestasikan laba dengan menggunakan semua aset dan potensi yang dimiliki termasuk kas, modal, aktivitas penjualan, jumlah cabang perusahaan, jumlah karyawan, dan lain sebagainya, ditunjukkan oleh rasio profitabilitasnya. Berikut jenis profitabilitas antara lain:

#### a. *Gross Profit Margin* (GPM)

Menurut Rahmani GPM adalah perbandingan dari laba bruto dengan *sales*. Untuk menghitung GPM dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Jika GPM mempunyai nilai yang rendah bermakna kurang baik yang menyiratkan adanya ketidakefisienan biaya untuk menciptakan barang atau jasa. Sedangkan jika berada diatas standar industri menunjukkan bahwa profitabilitas dalam jenis GPM sudah sangat bagus dan berdampak baik untuk kelangsungan usaha kedepannya.

#### b. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Ansal dalam Darmawan Sejauh mana sebuah perusahaan mampu memotong biaya operasi selama periode waktu tertentu adalah pengertian dari NPM. Semakin tinggi angka NPM berarti operasional bisnis semakin membaik. Adapun rumus untuk menghitung NPM yaitu :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

#### c. *Return On Asset* (ROA)

Salah satu faktor profitabilitas yang dapat mengukur kapasitas entitas untuk mendapatkan keuntungan dari aset yang dipakai adalah pengertian ROA. Semakin besar tingkat ROA mengindikasikan semakin efisien penggunaan aktiva yang dimiliki yang akan memperbesar laba. Adapun formula untuk menghitung ROA yaitu:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### d. *Return On Equity* (ROE)

Rasio laba netto setelah pajak terhadap total ekuitas dikenal sebagai ROE. Dengan menilai jumlah pengembalian investasi yang diperoleh oleh pemegang saham perusahaan atau pemilik modal sendiri, ROE menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengelola uangnya sendiri (kekayaan bersih). Semakin baik rasio ini, semakin kuat posisi pemilik perusahaan, dan sebaliknya. Adapun formula atau rumus untuk mendapatkan ROE yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Adapun standar industri untuk rasio profitabilitas menurut Kasmir yaitu:

Tabel 2. Standar Industri Untuk Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	GPM	20%
2	NPM	20%
3	ROA	30%
4	ROE	40%

Sumber : Kasmir (2021)

Istilah profit dalam Islam dikenal dengan *ribh* yang tertuang dalam surah Al-Baqarah ayat 16 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَتِ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: “Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk”.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah memberikan hidayah untuk perdagangan yang telah dilakukan sekaligus menjanjikan keuntungan. Manfaat utama dari setiap operasi ekonomi, apakah itu melibatkan produksi atau penjualan, adalah laba atau laba. Menurut sudut pandang Islam, profitabilitas tidak berwujud, memiliki definisi yang lebih besar dari sekedar keuntungan finansial, tidak dapat diukur tetapi dapat dirasakan, dan terfokus pada akhirat.

## 2. METODE PENELITIAN

Metodologi deskriptif dan desain penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Yaitu, penelitian yang menjelaskan suatu masalah melalui kata-kata dengan maksud untuk memberikan penjelasan yang komprehensif, faktual, dan benar tentang suatu fenomena ditinjau dari tempat, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Sumber data penelitian ini mengandalkan data sekunder. Menurut Siyoto data sekunder adalah data yang peneliti terima atau peroleh dari berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya. Buku, makalah, jurnal adalah media untuk mendapatkan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu dari laporan keuangan PT. CPIN yang telah di unggah pada laman web resmi perusahaan yaitu <https://cp.co.id/>. Teknik dokumentasi adalah teknik yang dipilih untuk penelitian ini, yaitu pengumpulan data dan informasi dari beberapa referensi terkait dengan masalah ini, yang disimpan dalam bentuk file atau dokumen, buku, tulisan, laporan, majalah, surat kabar, dan lain-lain. Dan teknik analisis data pada penelitian ini akan dilakukan dengan rangkaian menurut Miles dan Huberman yaitu dengan tiga langkah yaitu:

- Reduksi data (*data reduction*), adalah bagian dari analisis data yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, menyeleksi dan mengorganisasikan data dengan cara tertentu sehingga dapat ditarik kesimpulan atas data yang diteliti.
- Penyajian data (*data display*), dalam penelitian kualitatif, tampilan data dapat berupa deskripsi singkat, hubungan antar kategori, flowcards, grafik, dll. Visualisasi data memudahkan peneliti untuk mendalami apa yang sebenarnya terjadi dan memutuskan apa yang harus dilakukan selanjutnya.
- Penarikan kesimpulan, kesimpulan adalah inti dari penelitian, menyajikan pendapat yang diperbarui berdasarkan pernyataan sebelumnya. Pada fase ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data di atas dan mendapatkan hasil atas penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil Penelitian

#### a. Analisis Perputaran Persediaan

Adapun hasil perhitungan persediaan pada PT. CPIN adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Perhitungan Perputaran Persediaan PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2012-2020

Tahun	Persediaan Awal	Persediaan Akhir	Rata-Rata Persediaan	HPP	Perputaran Persediaan
2012	2.339.543	3.366.317	2.852.930	16.819.413	5,9 Kali
2013	3.366.317	4.044.737	3.705.527	20.513.184	5,5 Kali
2014	4.044.737	4.321.016	4.182.877	25.016.020	6,0 Kali
2015	4.321.016	5.454.001	4.887.509	24.967.568	5,1 Kali
2016	5.454.001	5.109.719	5.281.860	31.743.222	6,0 Kali
2017	5.109.719	5.696.607	5.403.163	43.116.098	8,0 Kali
2018	5.696.607	5.835.077	5.765.842	44.822.755	7,8 Kali
2019	5.835.077	5.718.089	5.776.583	50.538.498	8,7 Kali
2020	5.718.089	5.693.119	5.705.604	34.263.799	6,0 Kali

Sumber :Laporan Keuangan PT. CPIN (Data Diolah)

Dari tabel 4.4 diatas diketahui bahwasannya perputaran persediaan pada tahun 2012, 2013, 2015, 2018 dan tahun 2020 mengalami penurunan. Penurunan perputaran persediaan disebabkan oleh menumpuknya persediaan yang menggambarkan kurang efisiennya pengelolaan persediaan pada tahun-tahun tersebut. Perusahaan harus meningkatkan aktivitas penjualan, memanfaatkan sepenuhnya seluruh aset yang ada, menyelaraskan aktivitas penjualan dengan jumlah persediaan yang ada, dan mampu menurunkan biaya perawatan persediaan di lokasi penyimpanan jika ingin meningkatkan perputaran persediaan. Perputaran persediaan mengukur tingkat penjualan persediaan perusahaan dan bagaimana analisis membandingkannya dengan standar industri. Penjualan secara langsung dipengaruhi oleh perputaran persediaan, baik yang tinggi maupun yang rendah.

Pada tahun 2014, 2016, 2017 serta di tahun 2019 perputaran persediaan naik dari tahun sebelumnya. Salah satu faktor yang berdampak terhadap peningkatan perputaran persediaan CPIN adalah volume penjualan perusahaan yang kuat, yang telah meningkat secara signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, tingkat perputaran persediaan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa penjualan melebihi pembelian.

## b. Analisis Profitabilitas

### 1) Gross Profit Margin (GPM)

Adapun analisis GPM pada PT. CPIN adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perhitungan GPM PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2012-2020

Tahun	Perputaran Persediaan	GPM
2012	5,9 Kali	21%
2013	5,5 Kali	20%
2014	6,0 Kali	14%
2015	5,1 Kali	17%
2016	6,0 Kali	17%
2017	8,0 Kali	13%
2018	7,8 Kali	17%
2019	8,7 Kali	14%
2020	6,0 Kali	19%

Sumber : Laporan Keuangan PT. CPIN (Data Diolah)

Pada tahun 2013, 2014, 2017 dan di tahun 2019 GPM PT. CPIN mengalami penurunan. Kenaikan beban pokok penjualan dan penurunan harga jual barang berkontribusi terhadap penurunan GPM. Keuntungan perusahaan akan berkurang dengan tingginya harga barang

yang dipasok, yang tidak sebanding dengan kenaikan harga jual produk. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan usaha berjalan kurang efektif. Oleh sebab itu perusahaan perlu memperhatikan harga pokok penjualan agar lebih diminimalisir sehingga dapat meningkatkan laba kotor pada penjualan dan akan berdampak baik bagi GPM entitas. Kenaikan volume penjualan akan mampu menaikkan GPM perusahaan karena penurunan GPM menunjukkan bahwa potensi perusahaan untuk memperoleh keuntungan cukup rendah. Kemungkinan besar perusahaan akan dapat meningkatkan laba kotornya ketika jumlah penjualan meningkat.

## 2) Net Profit Margin (NPM)

Analisis NPM PT. CPIN adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Perhitungan NPM PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2012-2020

Tahun	Perputaran Persediaan	Net Profit Margin (NPM)
2012	5,9 Kali	13%
2013	5,5 Kali	10%
2014	6,0 Kali	6%
2015	5,1 Kali	6%
2016	6,0 Kali	6%
2017	8,0 Kali	5%
2018	7,8 Kali	8%
2019	8,7 Kali	6%
2020	6,0 Kali	9%

Sumber : Laporan Keuangan PT.CPIN (Data Diolah)

Pada tahun 2013, 2014, 2016, 2017 dan tahun 2019 NPM mengalami penurunan. Biaya operasional dan pajak penghasilan yang terlalu tinggi dibandingkan tahun sebelumnya menjadi kontributor utama penurunan tersebut. Menurut Kasmir, penurunan nilai NPM menandakan potensi peningkatan biaya *overhead* yang relatif besar pada penjualan atau mungkin sebagai akibat dari beban pajak yang besar pada periode tersebut.

Pada tahun 2015, 2018 dan tahun 2020 NPM mengalami peningkatan. Penjualan bersih atau jumlah pendapatan yang melebihi semua pengeluaran perusahaan dan menghasilkan laba bersih yang besar, itulah yang menyebabkan pertumbuhan. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa manajer dianggap efektif dalam hal menggunakan sumber daya mereka untuk meningkatkan keuntungan pemegang saham. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan operasi bisnis menguntungkan. Selain itu peningkatan penjualan yang cukup signifikan dan berdampak baik bagi peningkatan laba bersih menjadi faktor yang mendorong meningkatnya NPM perusahaan. Berdasarkan besaran pendapatan dan beban usaha, dua faktor penjualan bersih dan laba usaha menentukan tinggi rendahnya rasio NPM dalam setiap transaksi penjualan. Mengurangi biaya dalam kaitannya dengan keberhasilan penjualan adalah salah satu cara untuk meningkatkan NPM.

## 3) Return On Asset (ROA)

Adapun analisis ROA pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Perhitungan ROA PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2012-2020

Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA
2012	2.680.872	12.348.627	22%
2013	2.528.690	15.722.197	16%
2014	1.745.724	20.841.795	8%
2015	1.832.598	24.684.915	7%

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2016	2.225.402	24.204.994	9%
2017	2.496.787	24.552.593	10%
2018	4.551.485	27.645.118	16%
2019	3.632.174	29.353.041	12%
2020	3.845.833	31.159.291	12%

Sumber : Laporan Keuangan PT. CPIN (Data Diolah)

Pada tahun 2013, 2014, 2015, 2019 serta 2020 ROA mengalami penurunan. Jumlah aset perusahaan yang besar tetapi pendapatan yang rendah menunjukkan bahwa manajemen aset yang tidak memadai menjadi penyebab penurunan nilai ROA. ROA cenderung turun meskipun pada tahun sebelumnya mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan laba bersih yang dihasilkan tidak sebanding dengan pertumbuhan jumlah aset perusahaan, dan peningkatan laba bersih yang tidak sesuai dengan pertumbuhan aset juga disebabkan oleh peningkatan biaya operasional. Perputaran persediaan menurut Syamsuddin dalam Khairina secara signifikan meningkatkan profitabilitas. Semakin efektif perusahaan dalam menjalankan operasinya semakin tinggi perputaran persediaan. 2016–2018 mengalami peningkatan ROA yang diikuti dengan kenaikan di tahun 2017 dan 2018. Peningkatan hasil pengembalian yang lebih tinggi atas aset yang diinvestasikan menunjukkan bahwa bisnis berjalan dengan baik, sesuai dengan peningkatan tersebut. Semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan operasinya dalam kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan keuntungan, semakin besar ROA.

#### 4) Return On Equity (ROE)

Adapun analisis ROE pada PT.CPIN adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Perhitungan ROE PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2012-2020

Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	ROE
2012	2.680.872	8.176.464	33%
2013	2.528.690	9.950.900	25%
2014	1.745.724	11.005.218	16%
2015	1.832.598	12.561.427	15%
2016	2.225.402	14.157.243	16%
2017	2.496.787	15.702.825	16%
2018	4.551.485	19.391.174	23%
2019	3.632.174	21.071.600	17%
2020	3.845.833	23.349.683	16%

Sumber: Laporan Keuangan PT.CPIN (Data Diolah)

Pada tahun 2013, 2014, 2015, 2019 dan 2020 adalah tahun PT.CPIN mengalami penurunan ROA. Fakta bahwa peningkatan laba bersih lebih kecil daripada peningkatan ekuitas perusahaan selama tahun-tahun ini menyiratkan bahwa perusahaan tidak menggunakan ekuitasnya secara efektif. Dengan kata lain, meskipun menggunakan uangnya dengan baik, korporasi belum dapat menghasilkan keuntungan yang signifikan.

ROE mampu meningkat pada tahun 2016 serta 2017, dan 2018. Karena laba bersih setelah pajak meningkat lebih dari ekuitas usaha, terjadi peningkatan pada pengembalian ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ekuitas untuk menghasilkan laba bersih secara efektif telah memperkuat posisi pemilik perusahaan. ROE yang tinggi mengindikasikan perusahaan baik dan berada di posisi yang kuat dan sebaliknya ketika ROE rendah mengindikasikan perusahaan kurang baik dan posisi pemilik perusahaan lemah.

### 3.2 Pembahasan

#### a. Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan GPM



Berikut ini disajikan tabel mengenai perputaran persediaan dan tingkat profitabilitas yang diukur dengan GPM pada PT.CPIN

Tabel 8. Perputaran Persediaan dan *Gross Profit Margin* PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2012-2020

Tahun	Perputaran Persediaan	GPM
2012	5,9 Kali	21%
2013	5,5 Kali	20%
2014	6,0 Kali	14%
2015	5,1 Kali	17%
2016	6,0 Kali	17%
2017	8,0 Kali	13%
2018	7,8 Kali	17%
2019	8,7 Kali	14%
2020	6,0 Kali	19%

Sumber : Laporan Keuangan PT. CPIN (Data Diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat perputaran persediaan dan tingkat GPM tidak berbanding lurus, bahkan ada beberapa tahun dimana kondisi perputaran persediaan dan GPM berbanding terbalik yakni di tahun 2014, 2015, 2017, 2019 dan 2020. Gagasan yang dikemukakan oleh Hendra dalam Khairina yang mengklaim bahwa “perputaran persediaan di perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam kegiatan operasionalnya”, bertentangan dengan kejadian yang dijelaskan di atas dimana hendra mengatakan bahwa bisnis akan menghasilkan keuntungan meningkat dengan tingkat perputaran persediaan yang meningkat.

Namun menurut penelitian Askari, peningkatan perputaran persediaan belum mampu menaikkan profitabilitas bisnis. Oleh karena itu, agar persediaan dapat berputar lebih cepat dan untuk keuntungan yang lebih tinggi, perusahaan harus lebih meningkatkan penjualan produk dan layanannya serta menurunkan biaya komoditas yang diproduksi untuk dijual.

#### b. Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan NPM

Berikut ini disajikan tabel mengenai perputaran persediaan dan tingkat profitabilitas yang diukur dengan NPM pada PT.CPIN.

Tabel 9. Perputaran Persediaan dan *Net Profit Margin* PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2012-2020

Tahun	Perputaran Persediaan	NPM
2012	5,9 Kali	13%
2013	5,5 Kali	10%
2014	6,0 Kali	6%
2015	5,1 Kali	6%
2016	6,0 Kali	6%
2017	8,0 Kali	5%
2018	7,8 Kali	8%
2019	8,7 Kali	6%
2020	6,0 Kali	9%

Sumber : Laporan Keuangan PT. CPIN (Data Diolah)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran persediaan dan tingkat NPM tidak berbanding lurus, atau dengan kata lain perputaran persediaan belum dapat meningkatkan NPM pada CPIN. Bahkan ada beberapa tahun dimana kondisi perputaran persediaan dan NPM berbanding terbalik yakni di tahun 2014, 2017, 2018, 2019 dan 2020.

Fenomena yang terjadi diatas tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Wairooy yang mengklaim bahwa profitabilitas secara signifikan dan menguntungkan dipengaruhi oleh perputaran persediaan. Perputaran persediaan yang tinggi dapat berdampak baik bagi profitabilitas, artinya akan meningkat dan berdampak besar ketika terjadi perputaran persediaan yang tinggi. Namun, sesuai dengan penelitian Patricia, Sri, dan Victoria, yang menemukan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (NPM).

Oleh karena itu, untuk memaksimalkan keuntungan, bisnis harus mengelola dan memanfaatkan persediaan saat ini dengan lebih baik. Dengan melakukan ini, akan dapat mengurangi biaya pemeliharaan seefektif mungkin dan dengan demikian mengurangi biaya yang terkait dengan pemeliharaan persediaan.

### c. Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan ROA

Adapun tabel mengenai perputaran persediaan dan tingkat profitabilitas yang diukur dengan GPM pada PT.CPIN.

Tabel 10. Perputaran Persediaan dan *Return On Asset* PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2012-2020

Tahun	Perputaran Persediaan	ROA
2012	5,9 Kali	22%
2013	5,5 Kali	16%
2014	6,0 Kali	8%
2015	5,1 Kali	7%
2016	6,0 Kali	9%
2017	8,0 Kali	10%
2018	7,8 Kali	16%
2019	8,7 Kali	12%
2020	6,0 Kali	12%

Sumber : Laporan Keuangan PT. CPIN (Data Diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perputaran persediaan belum dapat meningkatkan ROA pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk. Hal tersebut dapat disimpulkan berdasarkan tabel dimana tingkat perputaran persediaan dan tingkat ROA tidak berbanding lurus, bahkan ada beberapa tahun dimana kondisi perputaran persediaan dan ROA berbanding terbalik yakni di tahun 2014 dan 2019. Perilaku yang dijelaskan di atas tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Edison yang mengklaim bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan organisasi, semakin tinggi biaya yang dapat ditahan dan, dengan demikian, semakin besar keuntungannya. Di sisi lain, laba menurun dengan perputaran persediaan yang lebih lambat. Namun sesuai dengan penelitian, variasi perputaran persediaan tidak didorong oleh profitabilitas melainkan oleh peningkatan beban usaha.

Oleh sebab itu sebaiknya perusahaan harus lebih memperhatikan pengelolaan aset perusahaan sesuai dengan permintaan konsumen agar aset yang dimiliki dapat lebih efektif lagi dalam menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan.

### d. Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan ROE

Berikut ini disajikan tabel mengenai perputaran persediaan dan tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROE pada PT. CPIN.

Tabel 3.9. Perputaran Persediaan dan *Return On Equity* PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Periode 2012-2020

Tahun	Perputaran Persediaan	ROE
2012	5,9 Kali	33%
2013	5,5 Kali	25%
2014	6,0 Kali	16%

2015	5,1 Kali	15%
2016	6,0 Kali	16%
2017	8,0 Kali	16%
2018	7,8 Kali	23%
2019	8,7 Kali	17%
2020	6,0 Kali	16%

Sumber : Laporan Keuangan PT. CPIN (Data Diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat perputaran persediaan dan tingkat ROE tidak berbanding lurus, bahkan ada beberapa tahun dimana kondisi perputaran persediaan dan ROE berbanding terbalik yakni di tahun 2014, 2018, dan 2019. Situasi yang dijelaskan di atas tidak mendukung teori Fuja Erika bahwa modal kerja yang diinvestasikan dalam persediaan menurun seiring dengan peningkatan perputaran persediaan. Hal ini akan membuat tingkat profitabilitas tinggi yang disebabkan oleh penjualan persediaan tersebut, dikarenakan semakin besar modal kerja yang tertanam dalam persediaan tersebut dan semakin besar pula risiko kerugian yang mungkin dialami perusahaan karena terlalu lama menyimpan persediaan. Namun menurut penelitian Sari, "secara simultan perputaran persediaan tidak berpengaruh berarti terhadap *Return On Equity (ROE)*". Untuk menghasilkan persediaan yang optimal, meningkatkan perputaran persediaan yang optimal, dan meningkatkan profitabilitas, perusahaan harus mengelola modalnya secara efektif.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa perputaran persediaan pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk belum mampu meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan GPM, NPM, ROA, dan ROE. Perputaran persediaan meningkat, tetapi profitabilitas yang ditentukan oleh GPM, NPM, ROA, dan ROE telah menurun, atau sebaliknya. Kenaikan beban pokok penjualan dan penurunan harga jual barang menjadi dua faktor yang menyebabkan turunnya GPM. Keuntungan perusahaan akan berkurang dengan tingginya harga barang yang dipasok, yang tidak sebanding dengan kenaikan harga jual produk. Selain itu, beban operasional dan pajak penghasilan yang berlebihan dibandingkan tahun sebelumnya menjadi kontributor utama penurunan NPM. Penjualan bersih, atau jumlah pendapatan yang melebihi seluruh pengeluaran perusahaan untuk menghasilkan laba bersih yang tinggi, pada akhirnya menyebabkan pertumbuhan NPM bagi perusahaan. Jumlah aset perusahaan yang besar tetapi pendapatan yang rendah menunjukkan bahwa manajemen aset yang tidak memadai menjadi penyebab penurunan nilai ROA. Nilai ROA cenderung menurun karena laba bersih yang tercipta tidak berbanding lurus dengan pertumbuhan jumlah aset perusahaan. Peningkatan laba bersih juga merupakan dampak dari naiknya biaya operasional. Karena pertumbuhan laba bersih lebih kecil dari peningkatan ekuitas perusahaan, penurunan pengembalian atau ROE, menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan ekuitasnya secara efektif. Dengan kata lain, meskipun menggunakan uangnya dengan baik, korporasi belum dapat menghasilkan keuntungan yang signifikan.

##### Saran

Agar perputaran persediaan yang dihasilkan mampu untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan maka bisnis perlu lebih memperhatikan dan meningkatkan efektivitas operasional dan mencapai standar industri perputaran persediaan dan profitabilitas perusahaan serta meningkatkan volume penjualan. Selain itu, perusahaan juga harus mampu menekan biaya-biaya yang dikeluarkan serta memanfaatkan seluruh aset yang tersedia diperusahaan serta menyesuaikan jumlah persediaan dengan kegiatan penjualan. Variabel lain seperti modal kerja, perputaran kas, atau perputaran piutang dapat ditambahkan dalam penelitian ini agar lebih baik atau dikembangkan lebih lanjut. Hal ini akan membuat penelitian lebih akurat dan mampu mengungkap faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan profitabilitas. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat mengubah atau menambah subjek penelitian agar penelitian mendapatkan hasil yang lebih luas dan akurat.

#### REFERENCES

- [1] Kasmir, Analisis Laporan Keuangan. Raja Grafindo Persada, 2021.
- [2] I. A. Indonesia, "Pernyataan Standar Akutansi Keuangan No. 14," vol. 14, no. 14, 2008.
- [3] R. Lestiowati, "Analisis Perputaran Persediaan Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016 )," J. Akuntansi, vol. 6, no. 1, pp. 25–39, 2018.
- [4] F. Erika, "Analisis Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Dan Profitabilitas Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan," Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019.
- [5] A. A. Suharno, "Analisis Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada Pt. New Saripati," Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017.
- [6] F. R. Askari, "Analisis Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada Pt. Siantar Top Tbk," 2018.
- [7] D. Saraswati and A. P. Harahap, Akuntansi Keuangan Tinjauan IFRS, Lia Elvita. Andalan Bintang Ghonim, 2020.
- [8] Darmawan, Dasar Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan, I. UNY Press, 2022.
- [9] N. A. B. Rahmani, "Pengaruh ROA (Return On Asset), ROE (Return On Equity), NPM (Net Profit Margin), GPM (Gross Profit Margin) Dan EPS (Earning Per Share) Terhadap Harga Saham Dan Pertumbuhan Laba Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 -2018," Hum. Falah, vol. 7, no. 1, pp. 104–116, 2020.
- [10] L. Syafina, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah (Bus) Di Indonesia Dengan Bopo Sebagai Variabel Moderating," J. Ris. Akunt. dan Bisnis, vol. 19, no. 1, pp. 105–117, 2019, doi: 10.30596/jrab.v19i1.4381.
- [11] S. Siyoto and A. Sodik, Dasar Metodologi Penelitian. 2015.
- [12] S. Khairina, "Analisis Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Nindya Karya (Persero)," Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2017.
- [13] M. A. Wairooy, "Pengaruh Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas ( Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Tekstil Dan Garmen Di Bursa Efek Indonesia)," J. Ekon. Balanc. Fak. Ekon. dan Bisnis, vol. 15, no. 2, pp. 29–51, 2019.
- [14] P. J. Rondonuwu, S. Murni, and V. Untu, "Analisis Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia," J. Emba, vol. 9, no. 3, pp. 543–553, 2021.
- [15] E. Hamid, "Analisis Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada PT Gudang Garam Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," J. Proaksi, no. 2, pp. 15–24, 2020.
- [16] T. P. Sari, "Pengaruh Perputaran Persediaan Dan Perputaran Piutang Terhadap Return On Equity Dengan Kepemilikan Institusi Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2015," Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017.